



UIN SUNAN AMPEL

S U R A B A Y A

REPRESENTASI TINDAK KEKERASAN
DALAM FILM *THE DIVINE FURY*

Analisis Semiotik Charles Sander Pierce

SKRIPSI

Oleh

Cindy Muntazaulin Maghfiroh

NIM. B05217016

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cindy Muntazaulin Maghfiroh

NIM : B05217016

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Representasi Tindak Kekerasan dalam Film The Divine fury (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan di tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 10 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Cindy Muntazaulin
Maghfiroh
B05217016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Cindy Muntazaulin Magfiroh
NIM : B05217016
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Kekerasan dalam Film
The Divine Fury (Analisis Semiotik
Charles Sanders Pierce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 1 Februari 2021

Menyetujui Pembimbing



Imam Maksum, M.Ag

(NIP. 197306202006041001)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI TINDAK KEKERASAN DALAM FILM THE DIVINE FURY
ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE
SKRIPSI

Disusun Oleh :
Cindy Muntazaulin Maghfiroh
B05217016

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada
tanggal 9 Februari 2021

Tim Penguji

Penguji I



Imam Maksun, M. Ag.
NIP. 197306202006041001

Penguji II



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004121994031001

Penguji III



Dr. Abdullah Sattar, S. Ag, M. Ed, I.
NIP. 196512171997031002

Penguji IV



Dr. Aroes Muli Moeftah, SH, M. Si.
NIP. 197008252005011004

Surabaya, 9 Februari 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag.
NIP. 196307251991031003





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cindy Muntazaulin Maghfiroh
NIM : B05217016
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : cindycimun325@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Tindak Kekerasan dalam Film 'The Divine Fury' (*Analisis Semiotik Charles Sander Peirce*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2021

Penulis

(Cindy muntazaulin Maghfiroh)

ABSTRAK

Cindy Muntazaulin Maghfiroh, NIM. B05217016, 2021. Representasi Kekerasan yang ada dalam Film The Divine Fury

Penelitian ini membahas tentang Representasi Kekerasan dalam Film *The Divine Fury* karya sutradara *Kim Joo-hwan*. Penelitian ini untuk berfokus pada bagaimana kekerasan yang digambarkan dalam film *The Divine Fury* karya sutradara *Kim Joo-hwan*.

Untuk mengetahui representasi tindak kekerasan dalam film *The Divine Fury* menggunakan metode Analisis Teks Media, dengan pendekatan paradigma kritis dalam bingkai teori Representasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang Yong-hu yang melakukan tindakan kekerasan untuk menyelamatkan seseorang dari kekuatan jahat. Objek didalamnya yang juga terlihat Yong-hu melakukan kekerasan terhadap Ji-shin untuk menghentikan kejahatannya dan mempertanggung jawabkan atas apa yang dia perbuat. Sehingga menunjukkan didalam film tersebut mengandung unsur kekerasan fisik dan verbal.

Tindakan yang dilakukan dari penelitian ini ialah sutradara *Kim Joo-hwan* diharapkan bisa mengembangkan film yang menginspirasi, kreatif dan mengutamakan kualitas film karena fungsinya sebagai acuan untuk menginspirasi masyarakat banyak.

Kata Kunci : Representasi, Kekerasan, Analisis Semiotik

ABSTRACT

Cindy Muntazaulin Maghfiroh, NIM. B05217016, 2021. Representations of Violence in The Divine Fury.

This research discusses the Representation of Violence in director Kim Joo-hwan's *The Divine Fury*. This research is to focus on how the violence depicted in the film *The Divine Fury* by director Kim Joo-hwan.

To find out the representation of violence in the film *The Divine Fury* uses the Media Text Analysis method, with a critical paradigm approach in the frame of the theory of representation.

The results of this study indicate that a Yong-hu commits acts of violence to save someone from evil forces. The object inside is also seen by Yong-hu to commit violence against Ji-shin to stop her crimes and take responsibility for what she did. So that it shows that the film contains elements of physical and verbal violence.

The action taken from this research is that director Kim Joo-hwan is expected to be able to develop films that are inspiring, creative and prioritize film quality because of its function as a reference to inspire the public at large.

Keywords: Representation, Violence, Semiotic Analysis

نبذة مختصرة

تمثيلات العنف. 2021، B05217016. سيندي منتازولين مغفروه ، نيم
في الغضب الإلهي

للمخرج The Divine Fury يناقش هذا البحث تمثيل العنف في فيلم
Kim Joo-hwan. يركز هذا البحث على كيفية تصوير العنف في فيلم
The Divine Fury للمخرج Kim Joo-hwan.

، يستخدم أسلوب The Divine Fury لاكتشاف تمثيل العنف في فيلم
تحليل نصوص الوسائط ، مع نهج نموذجي نقدي في إطار نظرية التمثيل

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أحد أفراد قبيلة يونغ هو قد ارتكب أعمال
الكائن الموجود Yong-hu شاهدت . عنف لإنقاذ شخص ما من قوى الشر
لوقف جرائمها وتحمل Ji-shin بالداخل أيضاً لارتكاب أعمال عنف ضد
بحيث يظهر أن الفيلم يحتوي على عناصر عنف . المسؤولية عما فعلته
جسدي ولفظي.

الإجراء الذي تم اتخاذه من هذا البحث هو أنه من المتوقع أن يكون المخرج
Kim Joo-hwan قادراً على تطوير أفلام ملهمة ومبدعة وتعطي الأولوية
لجودة الفيلم نظراً لوظيفته كمرجع لإلهام الجمهور بشكل عام

التمثيل ، العنف ، التحليل السيميائي :الكلمات المفتاحية

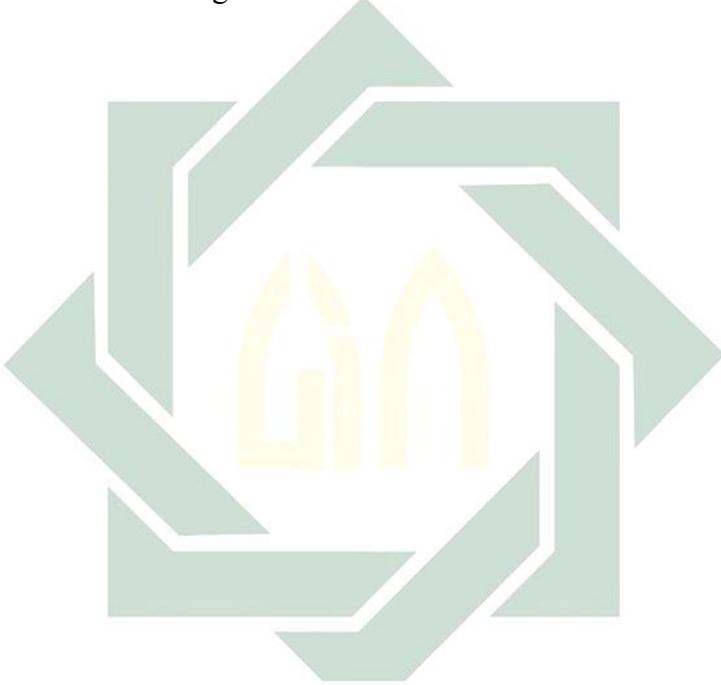
DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN (sampul)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN DATA .Error!	Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN TEORETIK	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Representasi.....	11
2. Kekerasan dalam Film The Divine Fury ..	12
3. Film	17
4. Semiotic Charles Sanders Pierce	17

B. Kajian Teori.....	23
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	26
D. Prespektif Islam dalam Kekerasan.....	26
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	28
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Unit Analisis.....	32
C. Jenis dan Sumber Data	32
D. Tahap-tahap Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Subjek Penelitian	40
B. Penyajian Data.....	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
1. Temuan Hasil Penelitian	67
2. Konfirmasi Temuan dengan Teori	69
3. Kekerasan Dalam Prespektif Islam	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan	74
B. Rekomendasi	75
C. Keterbatasan Penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Pikir Penelitian..... 37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses dimana penyampaian pesan atau perangsang yang berbentuk lambing-lambang, atau kata-kata yang mengandung arti, lewat media maupun tidak kepada orang lain untuk merubah perilaku seseorang ataupun mempengaruhi orang lain.¹

Komunikasi sendiri biasanya akan menjadi bermakna atau bermanfaat apabila sang penerima pesan bisa mengartikan pesan tersebut dengan baik dan benar. Komunikasi sendiri ada berbagai macam jenis diantaranya yaitu: verbal, non verbal, langsung, tidak langsung, lisan, tulisan, dan komunikasi massa.²

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang disampaikan kepada khalayak luas menggunakan media seperti alat elektronik seperti TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Film, Buku dan Handphone. Pengaruh penggunaan komunikasi massa ini bersifat sangat heterogen (beraneka ragam) dari latar pendidikan, social, ekonomi, lingkungan dan dan keadaan lainnya. Saat ini media massa sangat mempengaruhi khalayak, dari sisi positif nya

¹ Yoyon Mudjiono, *Ilmu komunikasi*, Surabaya: Jaudar Press, 2012, hal 07-08

² Ibid, hal 08

untuk berfikir luas, ber kreasi dll, tetapi negatvnya bisa membuat banyak orang berbuat semaunya atau semena-mena untuk melakukan hal yang tidak diinginkan seperti melakukan kekerasan dan hingga melontarkan kalimat-kalimat kasar.³

Manusia sebagai makhluk yang mampu memilih mana yang benar atau salah bagi dirinya. Media dapat menyampaikan apa saja karena manusia bisa menentukan sendiri mana yang positive mana yang negative untuk dirinya. Media hanya mementingkan keinginan untuk memenuhi keinginan khalayak. Dan apapun alasannya media massa (cetak maupun elektronik) merupakan institusi (norma-norma) social, yang berperan melakukn sosialisasi norma social. Melalui proses inilah individu menjadi makhluk social yang manusiawi, yang tau mana yang benar mana yang salah, mana yang boleh mana yang tidak boleh. Tergantung apa yang mereka peroleh dari media massa.⁴

Film sebagai media komunikasi massa mempunyai berbagai macam genre film salah satunya adalah genre horror, action (aksi), misteri yang menyangkut serangkaian peristiwa yang biasanya mencakup kekerasan berupa kata-kata, perkelahian. Film aksi biasanya cenderung menampilkan pahlawan yang berjuang melawan penjahat atau pengejaran yang mengancam jiwa. Terkadang

³ Ibid, hal 83-85

⁴ Yan Yan Cahyana dan Bagong Suyanto, Kajian Komunikasi dan Seluk Beluknya, Surabaya, Airlangga University Press, 1996, hal 106

menjadikan beberapa penonton nya menjadi menirukan perilaku atau melakukan hal yang ada di film tersebut untuk dipraktekkan dalam dunia nyata.

Esensi film adalah Gerakan atau juga bisa lebih tepatnya gambar yang bergerak. Untuk meningkatkan suatu gambar yang bergerak dalam suatu film diiringi dengan suara yang dapat berupa dialog dan music dengan hanya dipergunakan apabila film tidak memberi kesan yang jelas kepada komunikasi melalui gerakan saja, sehingga dialog maupun music merupakan alat bantu untuk menguatkan ekspresi dalam film. Terdapat warna dalam film yang memberikan gambaran kenyataan sehingga unsur yang terdapat dalam film sungguh-sungguh terjadi dan sedang dialami oleh khalayak, sehingga pada saat film diputar khalayak dapat menikmati kejadian-kejadian tertentu, seakan-akan sedang mengalami adegan dalam film secara nyata.⁵

Film juga memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau segmen social. Sering banyak adegan kekerasan atau perkataan yang ditampilkan melalui media ini. Salah satunya adalah film "*The Divine Fury*" menggunakan (Analisis Semiotik *Charles Sanders Pierce*)".

Kekerasan tersendiri mempunyai banyak arti dimana bisa melalui kata-kata, tulisan, maupun lisan yang mengakibatkan orang lain menjadi dendam, sakit hati dan juga bisa mengakibatkan kebencian.

⁵ Phil Astrid S Susanto, Komunikasi Massa, Bandung, Angkasa Offset, 1982, hal 56

Banyak anak-anak yang menyalah gunakan kekerasan sebagai balas dendam untuk melampiaskan kemarahannya. Di era sekarang ini memang telah mengubah segalanya, banyak anak yang menjadikan kekerasan secara langsung atau dilakukan dengan cara terang-terangan sebagai pelampiasan amarah dan bisa membuat seseorang menjadi benci. Pebuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan dapat kita katakana bahwa kekerasan adalah bentuk lanjutan dari konflik social.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas mengapa menjadi tertarik dengan film ini, karena kisah yang ada dalam film ini sangat unik dan berani memainkan isu sensitive seperti agama yang dicampur dengan kekerasan untuk melawan kekuatan jahat.

Dalam film ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki (Yong-hoo) yang kehilangan ayahnya di usia muda, dia mendapatkan luka ditelapak tangannya yang misterius, dia meninggalkan kepercayaannya kepada agama Kristennya dan memilih untuk percaya kepada dirinya sendiri. Seiring pertubuhan usia ia tumbuh menjadi seorang atlet MMA (Petinju) dan memiliki semua yang dia inginkan. Suatu ketika saat pertarungan yang ia (Yong-hoo) ikuti, ia dipengaruhi oleh iblis untuk melampiaskan kemarahannya dengan menyerang

⁶ <http://kbbi.web.id/keras.html>. Diakses pada tanggal 05 oktober 2020 pukul 06:28 WIB

sang lawan habis-habisan sebagai pelampiasan amarahnya karena teringat akan kematian yang menimpa sang ayah. Dalam penelitian ini kekerasan yang dilakukan untuk melawan kejahatan dan juga melawan rasa kemarahan dirinya atas kepergian sang ayah maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Representasi Kekerasan Dalam Film “*The Divine Fury*” (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film *The Divine Fury*.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami representasi kekerasan dalam film *The Divine Fury*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan wawasan yang positif kepada para masyarakat untuk lebih memahami bagaimana perilaku kekerasan yang terkandung dalam film “*The Divine Fury*” agar dapat memikirkan kembali apakah perbuatan itu baik atau tidak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memberikan

informasi mengenai apa kekerasan itu dan bagaimana kita dapat menyaring kata-kata dengan bijak agar tidak terjadi kesalahan.

E. Definisi Konsep

1. Representasi Kekerasan

Representasi merujuk balik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Representasi bisa dikatakan sebagai suatu tanda (gambar, bunyi, dan lainnya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat oleh panca indra mata, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa.⁷

Kerasan menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dimana kekerasan dianggap sebagai tindak kejahatan yang biasanya terjadi karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam penjelasan diatas maka factor yang

⁷ Ratna Noviani, *Jalan Tengah, Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal 24

menjadi acuan kejahatan atau kekerasan bisa terjadi karena factor ekonomi dan menjadikan kekerasan sebagai alat untuk melakukan kejahatan.⁸

a. Bentuk Kekerasan Fisik dan Verbal

Kekerasan fisik ini merupakan salah satu yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang. Biasanya pelaku melakukan tindak kekerasan ini seperti melempar, memukul, menendang, mendorong, menikam hingga korban meninggal. Bentuk kekerasan fisik ini terlihat jelas dengan bekas luka fisik yang diderita korban kekerasan tersebut. Wujud kekerasan fisik juga bisa menimbulkankehilangan kemampuan normal tubuh dn sampai kehilangan nyawa seseorang.⁹

2. Film *The Divine Fury*

Film sebagai media komunikasi massa mempunyai berbagai macam genre film salah satu nya adalah genre horror, action (aksi), misteri yang menyangkut serangkaian peristiwa yang biasanya mencakup kekerasan berupa kata-kata, perkelahian. Film aksi biasanya cenderung menampilkan pahlawan yang berjuang melawan penjahat atau pengejaran yang mengancam jiwa.

⁸ Tolib Efendi, Dasar-dasar *Kriminologi*, Surabaya: Setara Press, 2016, hal 166

⁹ Johan Galtung, *Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: kanisius, 1992), hal 62

Terkadang menjadikan beberapa penontonnya menjadi menirukan perilaku atau melakukan hal yang ada di film tersebut untuk dipraktikkan dalam dunia nyata.

Esensi film adalah Gerakan atau juga bisa lebih tepatnya gambar yang bergerak. Untuk meningkatkan suatu gambar yang bergerak dalam suatu film diiringi dengan suara yang dapat berupa dialog dan music dengan hanya dipergunakan apabila film tidak memberi kesan yang jelas kepada komunikasi melalui gerakan saja, sehingga dialog maupun music merupakan alat bantu untuk menguatkan ekspresi dalam film. Terdapat warna dalam film yang memberikan gambaran kenyataan sehingga unsur yang terdapat dalam film sungguh-sungguh terjadi dan sedang dialami oleh khalayak, sehingga pada saat film diputar khalayak dapat menikmati kejadian-kejadian tertentu, seakan-akan sedang mengalami adegan dalam film secara nyata.¹⁰

Film juga memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau segmen social. Sering banyak adegan kekerasan atau perkataan yang ditampilkan melalui media ini. Salah satunya adalah film "*The Divine Fury*" menggunakan (Analisis Semiotik Charles

¹⁰ Phil Astrid S Susanto, *Komunikasi Massa*, Bandung, Angkasa Offset, 1982, hal 56

Sanders Pierce)". Film yang di sutradarai oleh Kim Joo Hwan. Dalam film ini kekerasan yang sering terjadi hingga melontarkan kata-kata yang tidak baik yang berdurasi 192:06 menit yang membuat penontonnya menjadi tegang dengan kejadian yang di dalam film ini.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kekerasan yang terjadi dalam film *The Divine Fury* hingga kata-kata yang dilontarkan oleh sang iblis yang membuat atau mengecoh pemeran utama untuk melakukan kekerasan. Dengan menggunakan Semiotik Charles Sander Pierce peneliti dapat melihat kata-kata yang terlontar untuk melakukan kekerasan fisik dalam film *The Divine Fury*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman dalam pembahasan ini, berikut peneliti akan menjelaskan sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka teoritik, metode penelitian, jadwal penelitian. Serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teoritik, Pada bab ini peneliti menyajikan dua poin yang menyangkut tentang pembahasan. Poin pertama adalah kerangka teoritik

berisi penjelasan konseptual terkait dengan tema penelitian, teori yang digunakan dan skematisasi teori atau alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori. Point kedua adalah berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Metode Penelitian, Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian apa yang ingin digunakan. Serta membahas unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bab ini berisi tentang gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).

Bab V : Penutup, Pada bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan dan menjadi penutup dari pembahasan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Representasi

Representasi merupakan konsep yang memiliki beberapa pengertian, yaitu proses social dari kata repressing. Representasi merujuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Konsep yang digunakan dalam proses social memaknai melalui sistem penandaan yang ada. Jadi representasi adalah produksi makna melalui bahasa.¹¹

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran dari sesuatu akut atau realita yang menyatakan suatu tindakan atau pengalaman. Dalam arti lain representasi menggambarkan suatu makna yang diberikan pada benda yang digambarkan. Hal ini didasari oleh premis bahwa sebuah representasi menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan benda yang digambarkan. Salah satu media yang tepat untuk merepresentasikan sesuatu adalah Film. Jadi representasi adalah perubahan konsep-konsep ideologi atau juga bisa disebut proses

¹¹ Ratna Noviana, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas Representasi, dan Simulasi*, (Pustaka Plajar, Yogyakarta, 2002), hal. 53

merekam. Representasi belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga memperlihatkan dunia khayalan, fantasi yang bersifat abstrak. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan didalam masyarakat luas. Dengan ini maka representasi bisa dijadikan suatu sarana atau alat untuk menyebarkan secara luas sebuah ideologi.¹²

2. Kekerasan dalam Film The Divine Fury

Kekerasan dalam bahasa inggris *Violence* yang berasal dari bahasa latin yaitu *violentus* yang berasal dari kata *via* berarti kekuasaan atau berkuasa. Sebuah konflik selalu disertai oleh meluapnya rasa tidak suka, benci, dan marah yang biasanya diawali oleh perkataan perkataan yang bisa menyinggung orang lain. Pebuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan dapat kita katakana bahwa kekerasan adalah bentuk lanjutan dari konflik social.¹³ Kekerasan dapat dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk melukai orang lain, kekerasan sendiri

¹² Taufan Saputra, Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2014, diakses pada 04 oktober 2020 pukul 08:04 WIB,

¹³ <http://kbbi.web.id/keras.html> Diakses pada tanggal 05 oktober 2020 pukul 06:28 WIB

ialah suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok mencerminkan Tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat.¹⁴

Teori kekerasan Anomie ini dikemukakan oleh *Emile Durkhem* pada tahun 1893.¹⁵ Teori ini merupakan suatu “kekacauan” dan “keinginan yang tidak terpuaskan” dimana kondisi tidak nyaman dalam diri atau individu yang ditandai dengan tidak adanya nilai-nilai norma dan tidak adanya tujuan. Anomi sendiri muncul secara umum dari ketidakcocokan antara personal dengan kelompok dan standar social yang luas dalam suatu kondisi terjadinya perbedaan tujuan.¹⁶

Keadaan tersebut terjadi karena tidak meratanya sarana-sarana serta perbedaan struktur yang akan menimbulkan kekacauan dikalangan orang atau kelompok yang tidak memiliki tujuan tersebut. Dengan kata lain akan memunculkan konflik-konflik antara seorang dengan kelompok. Biasanya dalam kondisi ini lah yang menimbulkan perilaku-perilaku kejahatan yang disebut kondisi Anomie. Kekerasan dibagi menjadi dua macam yaitu :

¹⁴ <http://sosiologi79.blogspot.com/2017/04/pengertian-kekerasan-menurut-ahli>. Diakses pada tanggal 05 oktober 2020 pukul 07:40 WIB

¹⁵ Tolib Efendi, *Dasar-dasar Kriminologi*, Surabaya: Setara Press, 2016, hal. 166

¹⁶ *Ibid*, hal. 117-118

a) Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera dan biasanya melibatkan kontak langsung yang dimaksud adalah dengan melukai anggota tubuh sehingga terdapat cedera, rasa sakit, luka yang bisa merusak tubuh yang di timbulkan oleh kekerasan tersebut.¹⁷

1) Memukul merupakan tindak laku yang bisa dikategorikan kedalam kategori hukum yang mengacu pada tindak illegal yang bisa melibatkan ancaman kekerasan kepada orang lain¹⁸

2) Menyaksa ialah menghukum dengan cara menyengsarakan seperti (menyakiti, menganiaya, dsb).

3) Melukai ialah membuat luka pada bagian tubuh.

4) Mengurung ialah membiarkan ada di dalam saja seperti (tidak dibiarkan keluar).

b) Kekersan verbal yaitu tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari

¹⁷ Anora, Agus Susanto, “Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak”, Jurnal Nursin Studies, (online), volume 1, nomor 1, diakses pada Oktober 2020 dari

¹⁸<http://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2014/10/12/230000220/4.Jenis.Kekerasan.yang.Termasuk.KDRT> diakses pada 10 desember 2020

kekerasan verbal ini memang tidak langsung mengenai fisik tetapi menyakiti hati dan berlangsung sangat lama.¹⁹ Kekerasan verbal menurut Bourdieu dilakukan untuk mendapatkan imbalan berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, ketaatan dan keramahan.²⁰

Salah satu teori yang bersifat makro tentang kejahatan kekerasan adalah Teori Anomie. Teori ini pada awalnya dikemukakan oleh *Emile Durkheim* dan kemudian dikembangkan dalam versi yang berbeda oleh *Robert K. Merton*. Teori ini lahir dimasyarakat Amerika, yang pada awalnya berkaitan erat dengan kondisi dan budaya mereka yang dikenal sebagai *American Dreams*.²¹

Menurut *Merton*, dalam masyarakat terdapat dua jenis norma-norma social yaitu tujuan social dan sarana yang tersedia (*acceptable means*). Permasalahan muncul dalam menggunakan sarana tersebut, dimana masyarakat telah menetapkan cara-cara tertentu yang diakui dan dibenarkan dimana harus ditempuh seseorang dan

¹⁹ Ibid, hal. 116

²⁰

<http://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2014/10/12/230000220/4.Jenis.Kekerasan.yang.Termasuk.KDRT>

²¹ Tolib Effendi, *Dasar-dasar Kriminologi*, Surabaya: Setara Press, 2016, hal 117-118

keinginan untuk mendapatkan posisi yang tinggi. Dalam kenyataannya tidak semua orang bisa mencapai cita-cita yang diinginkan melalui sesuatu yang sudah dibenarkan.

Karena itu perbedaan struktur yang menganut sarana-sarana kesempatan akan menimbulkan frustrasi dikalangan orang/kelompok yang tidak mempunyai kesempatan pada tujuan tersebut dan banyak dari masyarakat yang melanggar undang-undang untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Dengan kata kalin dapat menimbulkan konflik-konflik. Kondidi inilah yang menimbulkan perilaku dkejahatan yang disebut kondisi anomie.²²

Dalam film *The Divine fury* dari sini dapat diketahui bahwa film ini menggambarkan kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan fisik yang terdapat dalam adegan dimana perkelahian antar pemain yang berkelahi untuk menyelamatkan orang-orang dalam situasi bahaya. Kekerasan verbal dapat dilihat dalam adegan yang memperlihatkan percakapan antar pemain yang saling mengadu domba.

²² Ibid, 120

3. Film

Film adalah gerakan atau lebih tepatnya gambar yang bisa bergerak atau bisa dikenal dengan gambar hidup. Film sendiri merupakan jenis dari gabungan audio visual yang menggunakan gambar dan suara untuk bercerita atau memberikan informasi pada khalayak dengan diiringi dengan suara yang berupa dialog dan music.²³

Film sebagai suatu media komunikasi, merupakan suatu kombinasi untuk menyampaikan suatu pesan melalui gambar-gambar bergerak dalam film dan mengandung suatu pesan untuk bisa disampaikan kepada khalayak luas.²⁴

Makna Kekerasan dalam Film *The Divine Fury*. Dapat diketahui dalam film tersebut memiliki banyak adegan kekerasan yang memiliki sisi positif, karena dalam beberapa adegan memperlihatkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Yong-hu ialah untuk menyelamatkan orang-orang dari perbuatan jahat yang dilakukan oleh Ji-shin demi keuntungan dirinya sendiri, sehingga dapat merugikan banyak orang.

4. Semiotic Charles Sanders Peirce

a) Pengertian Semiotik

²³ Phil Astrid S Susanto, *Komunikasi Massa*, Jakarta: 1980, hal 58

²⁴ Ibid, hal 60

Semiotika Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Secara terminologi, semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Ilmu ini melihat bahwa fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari tanda-tanda.²⁵

Bisa dikatakan bahwa semiotik model *Charles* ini adalah studi mengenai tanda (*sign*), *object* dan *interpretan* yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotik mencakup utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri.²⁶

Secara sederhana, semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.²⁷

²⁵ Andi Suprpto, *Ada Mitos dalam D.K.V* (Desain Komunikasi Visual) (Jakarta: Lintas Kreasi Imaji, 2015), h. 01

²⁶ Morrison, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Galia Indonesia, 2013), hal 27.

²⁷ Benny H.Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal 5.

Istilah semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol, sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita memiliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.²⁸

Dick Hartoko memberi batasan, semiotik adalah bagaimana karya itu dapat ditafsirkan oleh pengamat serta masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang yang ada. *Luxemburg* menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangannya.²⁹

Dalam definisi *Saussure*, semiologi merupakan sesuatu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat dan dengan demikian menjadi

²⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>.

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 95.

bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara istilah semiotic menurut *Charles Sander Peirce*, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotik adalah konsep tentang tanda: tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.³⁰

b) Teori *Charles Sanders Pierce*

Menurut *Charles* semiotika didasarkan pada logika, logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut *Charles* dilakukan melalui suatu tanda-tanda. Sebuah tanda menurut *Charles* dapat memungkinkan kita berfikir, berhubungan

³⁰ Yoyon Mudjiono, “ *Kajian Semiotik Dalam Film* ” , Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No, April 2011 ISSN: 2008 981X, (Surabaya, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2011), hal129.

dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang terlihat atau ditampilkan.³¹

Object ialah suatu benda dikatakan atau disetujui oleh seluruh masyarakat untuk dijadikan dalam satu kalimat yang bisa mengetahui bahwa barang tersebut bisa disebut dengan benda mati ataupun benda hidup dan semacamnya. Seperti contoh meja, dikatakan bahwa itu meja ialah karena seluruh masyarakat menyetujui atau menyepakati tanda itu dikatakan sebuah meja karena factor social atau budaya.³²

Interpretan ialah memaknai suatu tanda dengan apa makna suatu tanda tersebut bagi seluruh masyarakat atau sekelompok orang.³³

Semua manusia memiliki keanekaragaman akan tanda-tanda yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan. Dimana tanda linguistic menjadi salah satu yang terpenting. Fungsi dan kegunaan teori semiotika ini menjadi titik pusat perhatian dimana tanda menjadi

³¹ <http://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>

³² *Ibid*, <http://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>

³³ *Ibid*, <http://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>

suatu alat komunikasi yang sangat penting dalam berbagai kondisi dan dapat dimanfaatkan kedalam aspek komunikasi.³⁴

- 1) Sampai sekarang kajian semiotik menjadi dua, yakni : semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi
 - a) Semiotik komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya ada enam faktor yaitu, pengirim, penerima kode, atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan,
 - b) Semiotik signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis ini lebih mengutamakan adanya pemahaman terhadap suatu tanda sehingga kognisinya pada penerima tanda lebih dapat diperhatikan dari pada prosesnya.³⁵

³⁴ *Ibid*, <http://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>

³⁵ Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, hal 21

B. Kajian Teori

1. Teori Anomie

Teori ini dikemukakan pertama kali oleh *Emil Durkheim* dan dikembangkan lebih lanjut oleh Robert k. Merton. Teori ini bersifat makro yang menjelaskan tentang kekerasan, kejahatan. Dalam versi lain menurut Merton dalam masyarakat terdapat norma-norma yaitu norma social yaitu tujuan social dan sasaran yang ada (*acceptable means*). Dari sini permasalahan yang muncul adalah tidak semua orang dapat menggunakan sasaran tersebut dan menjadikan perbedaan struktur kesempatan dan menimbulkan frustasi bagi masyarakat. Dengan kondisi inilah menimbulkan perilaku-perilaku kejahatan yang disebut kondisi Anonim.³⁶

Dalam kode-kode sosial kode merupakan tanda-tanda seperti symbol karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, atau tindakan yang mewakili sesuatu selain symbol itu sendiri yang dijalankan oleh aturan-aturan yang disepakati oleh seluruh anggota yang menggunakan kode tersebut. Karena itu disebut dikodekan, Umberto Eco menyebutkan bahwa kode sebagai salah satu

³⁶ Tolib Effendi, *Dasar-dasar Kriminologi*, Surabaya: Setara Press, 2016, hal 116

aturan untuk menjadikan tanda sebagai tampilan dalam komunikasi.³⁷

Gambaran dari konsep Emile tentang anomie adalah dalam suatu diskusi tentang bunuh diri (*suicide*) yang terjadi dinegara Prancis dan bukan tentang kejahatan. Ketika Emile menganalisis data statistic ia mendapati bahwa angka bunuh diri meningkat selama perubahan ekonomie yang tiba-tiba. Itu depresi hebat ataupun kemakmuran yang tidak terduga. Perubahan yang cepat Ketika seseorang terhempas kedalam suatu kejahatan yang tidak dikenal. Aturan yang pernah membimbing tingkah laku tidak dihiraukan lagi.

Semiotic Charles Sander Peirce disebutkan bahwa terdapat tanda-tanda menjadikan kita berfikir untuk melihat tanda pada apa yang di tampilkan dan menjadi satu-satunya yang terpenting. Melihat seberapa luas jangkauan teori ini untuk itu dibagi beberapa klasifikasi:

a. Berdasarkan fungsinya :

1. *Qualisign*

Kualitas dari suatu tanda. Seperti kualitas kata yang digunakan untuk

³⁷ Brent D. Ruben, Lea P, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013, hal 81

menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar maupun lembut.

2. *Sinsign*

Eksistensi dan aktualitas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda.

3. *Legisign*

Norma yang terkandung dalam suatu tanda. Berkaitan dengan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Misalnya dilarang membuang sampah pada lingkungan dimana tanda itu berada.

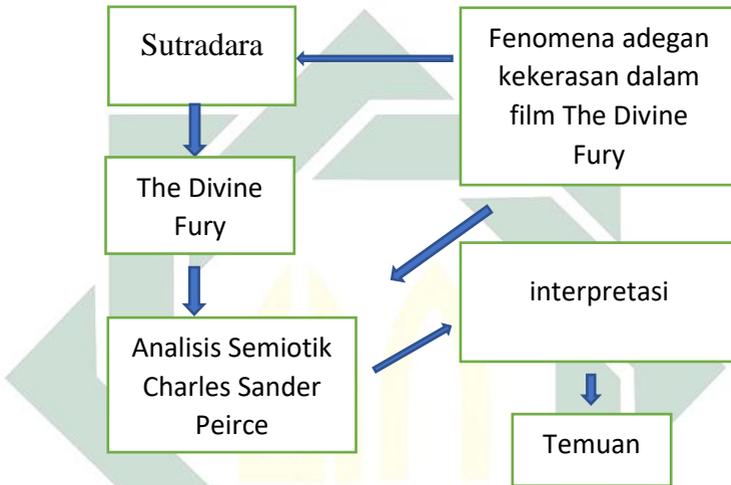
Yang biasanya lebih umum adalah tanda seperti lalu lintas menunjukkan hal-hal yang tidak dan boleh kita lakukan saat berkendara.

Jadi bentuk tanda-tanda yang dimaksud adalah gambar, kata-kata, suara, gestur, ekspresi wajah, dan gerakan mata. Yang lebih sederhananya adalah semiotic ini mempelajari bagaimana sistem tanda-tanda yang terbentuk menjadi makna.³⁸

³⁸ Made Darma Weda, "*Kriminologi*", Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996, hal 107

C. Kerangka Pikir Penelitian

Tabel 1.1
Kerangka Pikir Penelitian



Berdasarkan skema alur penelitian diatas dijelaskan bahwa proses penelitian ini berawal dari fenomena kekerasan yang ada dalam film yang meliputi kekerasan fisik dan juga non fisik.

D. Prespektif Islam dalam Kekerasan

غَلِيظَ قَطًّا كُنْتَ وَلَوْ ۗ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِّن رَّحْمَةٍ فَبِمَا
لَأَنْفَضُوا مِنْحَوْلِكَ الْقُلُوبِ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.³⁹ (Qs Al-Imran ayat 159)

Dalam sudut pandang islam ada beberapa ayat yang berbicara tentang berperilaku berkasih sayang, lemah lembut. Ada banyak ayat yang menunjukkan perintah yang menunjukkan untuk berbuat baik yang menjadi antonim kekerasan. Dimana kekerasan ini merupakan objek penelitian. Kekerasan di era jaman sekarang ini memang terlihat bahwa maraknya anak dibawah umur hingga orang dewasa pun terlibat dalam kekerasan, disengaja maupun tidak disengaja, dari sini biasanya seseorang melakukan kekerasan berawal dari kemarahan dan perilaku ingin balas dendam yang bisa merugikan diri sendiri. Teori anomie sendiri merupakan bagian dari salah satu motif terbentuknya kekerasan. Pasalnya teori anomie timbul atas kebutuhan pribadi yang tidak sesuai dengan harapan yang individu inginkan. Beberapa alasan mengatakan bahwa kekerasan ialah salah satu bentuk pelampiasan individu untuk mewujudkan Hasrat yang tidak tersampaikan atau terpenuhi. Maka dari itu, kita sebagai makhluk hidup harus saling berperilaku lemah lembut terhadap sesama. Dan jangan lah berbuat kasar, karena semua perilaku yang terlihat akan ada balasannya.

³⁹ <https://tafsirweb.com/37100-quran-surat-ali-imran.html>

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ditulis oleh Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah, Yogaprasta Adi Nugraha, Jurnal Penelitian Sosial, *Representasi kekerasan dalam film "The Raid: Redemption"*.⁴⁰

Perbedaan semiotic dalam jurnal ini menggunakan semiotic Roland Bhartes, dimana mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan semiotic Charles Sander Peirce disini semiotic ini mengkaji tanda yang berupa kata-kata.

2. Ditulis oleh Aan, Jurnal E-Komunikasi, *Representasi Kekerasan Dalam Film "Comic 8"*.⁴¹

Film ini bergenre action comedy yang memakai semiotika John Fiske. Perbedaan analisis ini dengan analisis yang peneliti dapat adalah menggunakan semiotik John Fiske ini mengkaji tentang kode-kode televisi. Sedangkan persamaan analisis semiotic Jhon Fiske dengan analisis Charles

⁴⁰ Aditya, Feri dan Yogaprasta, "*Representasi kekerasan dalam film "The Raid: Redemption"*", *Jurnal Penelitian Sosial*, (online), jilid 1, no.2, diakses pada September 2020 dari

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/download/1298/1093>

⁴¹ Aan, *Representasi Kekerasan Dalam Film "Comic 8"*, *Jurnal E-Komunikasi*, jilid 3, no.2, diakses pada September 2020 dari <http://journal.E-komunkasi.ac.id>

Sander Peirce adalah sama-sama mengkaji Kode-kode.

3. Ditulis oleh Fransisca dan Chory, Jurnal E-Komunikasi, *Representasi Kekerasan Dalam Film "The Secret Life Of Pets"*.⁴²

Film *The Secret Life Of Pets* ini adalah film animasi yang melakukan kekerasan terhadap hewan-hewan yang menggunakan analisis semiotic Jhon Fiske yang mengkaji tentang kode-kode televisi. Perbedaan dalam film ini adalah analisis semiotic John Fiske dan yang digunakan oleh peneliti adalah analisis semiotic Charles Sander Pierce. Persamaan film ini dengan penelitian adalah sama-sama menggunakan analisis semiotic dan juga mengkaji tentang kode-kode.

4. Ditulis oleh Salleh, Nizam dan Zoheir, Jurnal Internasional, *"Effects of Watching Violence Movies on the Attitudes Concerning Aggression among Middle Schoolboys"*⁴³

⁴² Fransisca dan Chory, *Representasi Kekerasan Dalam Film "The Secret Life Of Pets"*. *Jurnal E-Komunikasi*, (online), jilid 6, no.2, diakses pada September 2020, dari <http://journal.E-komunikasi.the-secret-life-of-pets.ac.id>

⁴³ Salleh, Nizam dan Zoheir, *"Effects of Watching Violence Movies on the Attitudes Concerning Aggression among Middle Schoolboys, European Journal of Scientific Research* (jurnal internasional), jilid 2, no.1, diakses pada September 2020, https://www.researchgate.net/publication/228612855_Effects_of_Watching_Violence_Movies_on_the_Attitudes_Concerning_Aggression_among_Middle_Schoolboys

Penelitian ini menceritakan tentang pengaruh media massa film yang menjadikan para remaja melakukan kekerasan. Perbedaan film ini adalah ia menggunakan desain penelitian survei, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotic. Persamaan film dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kekerasan.

5. Ditulis oleh Charles dan Daniel, Jurnal Internasional, “*Desensitization and Resensitization to Violence Against Women: Effects of Exposure to Sexually Violent Films on Judgments of Domestic Violence Victims*”.⁴⁴

Penelitian ini menjelaskan tentang meningkatnya perilaku agresif terjadi akibat media massa (TV) yang mengakibatkan terjadinya kekerasan secara fisik. Penelitian ini menggunakan study empiris sedangkan peneliti menggunakan analisis Semiotic Charles Sander Pierce.

[on among Middle Schoolboys 13-17 years old at International Schools in Kuala](#)

⁴⁴ Salleh, Nizam dan Zoheir, “*Effects of Watching Violence Movies on the Attitudes Concerning Aggression among Middle Schoolboys*, *Journal of Personality and Social Psychology* (jurnal internasional), jilid 69, no.3, diakses pada September 2020, <https://www.researchgate.net/journal/0022-3514-Journal-of-Personality-and-Social-Psychology>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah suatu rasa keingin-tahuan realitas social (kenyataan, kehidupan, suatu kejadian, benda, dan orang) secara kritis. karena penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kekerasan dalam film “*The Divine Fury*” dan didasarkan pada teori *Charles Sanders Peirce*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Teks Media yaitu, Analisis Semiotic model *Charles Sanders Peirce*. Analisis ini digunakan karena, peneliti ingin menguraikan tanda kekerasan (representasi), penggunaan tanda (interpretan), acuan tanda (obyek) yang terdapat pada film *The Divine Fury* untuk memaparkan kekerasan seperti apa yang terdapat pada film *The Divine Fury*.

Teknik pengumpulan data, menonton film, menelusuri data atau isi dari film “*The Divine Fury*” serta dokumen yang dapat diartikan sebagai bahan tertulis seperti gambar atau teks.

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Film *The Divine Fury* ini yang berdurasi 129:06 detik, yaitu scene adegan dan dialog yang menunjukkan kekerasan dalam film ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah *scene* untuk pembagian adegan kekerasan yang terjadi di dalam film *The Divine Fury*. Dimana *scene* merupakan potongan dari suatu film yang terdiri dari adegan dan dialog berupa gambar dan teks.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer adalah jenis data deskriptif yang memiliki kedudukan yang sangat penting dari data-data yang lain dalam suatu penelitian, yang dikumpulkan melalui catatan tertulis, gambar, kata-kata yang terdapat dalam film *The Divine Fury*.

b) Data Skunder

Data skunder adalah data tambahan sebagai data pelengkap dari data yang ada, kemudian dapat menjadikan bukti yang jelas dan data ini adalah tambahan dari sumber-sumber jurnal, buku, skripsi yang dapat melengkapi data primer.

Sumber data ialah dari mana data itu didapatkan. Sumber data yang dipakai dalam pengambilan data didapatkan melalui video film *The Divine Fury* dari koleksi pribadi peneliti sendiri yang mendownload film tersebut untuk dijadikan penelitian.

c) Sumber Data

Sumber data ialah dari mana data itu didapatkan. Sumber data yang dipakai dalam pengambilan data didapatkan melalui video film *The Divine Fury* dari koleksi pribadi peneliti sendiri yang mendownload film tersebut untuk dijadikan penelitian.

D. Tahap-tahap Penelitian

Beberapa tahap yang dilakukan peneliti pada tahap ini menganalisis penelitian agar mendapatkan hasil yang baik dan berjalan dengan efektif.

1. Mencari dan Menentukan Topik Yang Menarik

Untuk menentukan topik yang menarik peneliti mencari beberapa referensi yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Kemudian topik dapat dihubungkan kedalam media komunikasi.

2. Merumuskan Masalah

Peneliti menetapkan rumusan masalah dan menentukan titik poin penting permasalahan yang akan diteliti.

3. Menentukan Metode Penelitian

Didalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa poin sebagai metode penelitian.

4. Melakukan Analisis

Untuk melakukan analisis peneliti menggunakan teori yang sudah dicantumkan pada metode penelitian dan mengkaji beberapa referensi untuk dijadikan referensi.

5. Menarik Kesimpulan

Dari data diatas yang sudah teranalisis maka bagian terakhir dalam penelitian ini ialah menarik kesimpulan dari penelitian yang peneliti teliti. Dimana kesimpulan adalah untuk menjawab semua masalah-masalah yang terdapat pada rumusan masalah dan menemukan jawaban atas apa yang peneliti teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini peneliti peroleh dengan teknik mengambil adegan gambar, teks yang terdapat dalam film tersebut untuk dijadikan sebagai dokumentasi untuk penelitian ini.

Dengan mendokumentasikan atau mengambil gambar yang terdapat pada film maka peneliti bisa dengan mudah mengetahui kekerasan yang berada di film itu.

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan, melalui hasil kerja pancaindra mata, serta dibantu dengan panca indra lainnya.⁴⁵ Peneliti menonton serta mengamati tayangan film berikut dialog-dialog adegan dalam film “The Divine Fury”. Kemudian peneliti mencatat, memilih serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik dokumentasi. Dokumen yang menjadi acuan utama berupa film “The Divine Fury” atau bisa juga dengan kaset DVD, kemudian kita lihat dan bisa kita screanshoot apa yang menjadi rumusan masalah yang ada di film tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan pencarian berupa dokumen tertulis seperti artikel, buku-buku dan internet yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Suharsimi “dokumenter adalah menceritakan mengenai hal-hal atau

⁴⁵ Burhan Bugin, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), hal 115

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah” yang terkait dengan kekerasan ataupun kejahatan yang termasuk rumusan masalah dalam penelitian ini.⁴⁶

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menonton film “The Divine Fury” secara berulang-ulang.
- b. Memahami skenario film “The Divine Fury” sesuai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti, yaitu: tokoh-tokohnya. Biasanya film terbagi menjadi beberapa scene dan lebih khusus pada scene yang mengandung tanda kekerasan dalam film tersebut.
- c. Setelah scene ditentukan, maka selanjutnya scene-scene tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan scene yang mengandung indikator kekerasan.⁴⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian. Dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan proses

⁴⁶ Arikunto, Suharsismi, *Prosedur Suatu Penelitin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

⁴⁷ Ibid

penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Peneliti menggunakan analisis semiotic dengan pendekatan Charles Sanders Peirce, yaitu dengan menghubungkan model triadic Peirce yang terdiri dari tiga tingkatan :

1. *Representamen*

Representamen atau juga bisa disebut tanda (*sign*) berupa tampilan visual dan verbal yang ada didalam film tersebut. Tanda diistilahkan sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Jadi bisa dikatakan bahwa tanda merupakan suatu proses yang pertama untuk menafsirkan suatu *interpretan* itu sendiri, sehingga pembaca atau pengamat bisa memahami makna dari terbentuknya suatu peristiwa yang ada di film tersebut. Ruang lingkup *representamen* juga terbagi menjadi tiga bagian lagi, yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, *Legisign*.

Qualisign kualitas dari suatu tanda. Seperti kualitas kata yang digunakan untuk menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar maupun lembut. *Sinsign* eksistensi dan aktualitas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. *Legisign* norma yang terkandung dalam suatu tanda. Berkaitan dengan napa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Misalnya

dilarang membuang sampah pada lingkungan dimana tanda itu berada.⁴⁸

2. *Objec*

Bisa dikatakan bahwa ini merupakan proses kedua dari *representament*. Berdasarkan object, tanda sendiri juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : ikon, indeks, dan symbol. Ikon merupakan tanda yang berhubungan antara tanda dan object serta acuan yang bersifat mirip.

Jika dikaitkan dengan konteks film, maka bisa diilustrasikan dengan adegan seseorang dipukuli dengan kondisi muka yang disertai dengan darah yang banyak. Indeks merupakan suatu tanda yang berdasarkan relasi sebab akibat atau gabungan dari object dan tanda. Jika dikaitkan maka bisa diilustrasikan dengan seseorang yang dipukuli, diindikasikan dengan pelaku kekerasan yang diakibatkan dengan tindak kejahatan atau perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Symbol merupakan suatu tanda yang mengacu pada objek tertentu yang diluar tanda yang bersifat konvensional. Jika dikaitkan dengan konteks film maka bisa diilustrasikan menjadi adegan seseorang yang dipukuli pasti merintik kesakitan dan terdapat bekas luka yang diderita akibat pemukulan

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal 41

tersebut. Bekas luka dan ekspresi yang kesakitan merupakan symbol yang menunjukkan terluka.⁴⁹

3. *Interpretant*

Interpretant bisa diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma yang terkandung dalam suatu tanda. Sebuah tanda memiliki relasi yang dinamakan signifikasi yang bisa diartikan secara singkat yakni penafsiran dari adanya tanda yang pertama.

Jika diilustrasikan kedalam bentuk film maka bisa menjadi salah satu contoh adegan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh si pembuat film ini merupakan cara yang benar menurut film tersebut. Sedangkan jika dikaitkan dengan keadaan nyata, maka tentu melanggar norma dan akan dikenakan sanksi bagi sipelaku.⁵⁰

⁴⁹ Ibid, hal 42

⁵⁰ Alex, *Semiotika...*, hal 42

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Profil

Gambar 1.1



The Divine Fury ialah film horor perdana yang ditulis serta dibuat oleh sutradara Kim Joo-hwan. Kali ini Kim Joo-hwan kembali menggandeng Park Seo-joon yang setelah lama tergendeng dalam film sebelumnya, yang berjudul *Midnight Runner*. Sutradara sekaligus penulis Kim Joo-hwan sebelumnya mengatakan bahwa dirinya menulis *The Divine Fury* setelah ia melihat atau terinspirasi oleh patung malaikat

ketika dirinya berkunjung ke Prancis beberapa waktu lalu.⁵¹

Gambar 1.2



The Divine Fury adalah film Korea yang dirilis pada 14 Agustus 2019. Film bergenre aksi, thriller dan horror menceritakan tentang kisah seorang juara seni bela diri yang memperoleh kekuatan ilahi untuk bertarung dengan kekuatan jahat yang kuat.⁵²

⁵¹ <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190814172741-220-421344/review-film-the-divine-fury>

⁵² https://id.wikipedia.org/wiki/The_Divine_Fury

Gambar 1.3



Park Seo-joon berperan sebagai Yong-hu (Park), seorang anak kecil yang kehilangan sang ayah di usia muda dalam kecelakaan.⁵³

Gambar 1.4



Ahn Sung-ki sebagai Pastor Ahn yang berperan menjadi pendeta di Gereja. yang

⁵³ Ibid, https://id.wikipedia.org/wiki/The_Divine_Fury

biasanya membantu para orang yang kerasukan iblis.⁵⁴

Gambar 1.5



Woo Do-hwan berperan sebagai Ji-shin seorang uskup jahat yang memanfaatkan kelemahan seseorang untuk keuntungan dirinya sendiri.⁵⁵

2. Sinopsis

Seorang anak kecil yang setelah kehilangan sang ayah di usia yang sangat muda dalam kecelakaan yang mengerikan yang menimpa sang ayah. Yong-hu (Park) seketika meninggalkan kepercayaannya kepada agama Kristennya dan lebih memilih untuk percaya pada diri sendiri. Beranjak dewasa Yong-hu pun akhirnya menjadi sukses dan memiliki banyak kekayaan berkat menjadi seorang Altet MMA. Yong-hu adalah

⁵⁴ <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190814172741-220-421344/review-film-the-divine-fury>

⁵⁵ Ibid, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190814172741-220-421344/review-film-the-divine-fury>

petarung yang juara dan memiliki semua yang dia inginkan, dia menganggap bahwa semua kesuksesannya ini ialah hasil dari kerja kerasnya dan tidak ada campur tangan dari Tuhan sama sekali. Suatu ketika muncul luka misterius di telapak tangannya, tak lama semakin parah ia menuju ke Dokter dan sanga dokter pun berkata bahwa dia tidak tau kenapa luka itu bisa ada. Merasa aneh dengan lukanya kemudian Yong-hu meminta bantuan dari pendeta lokal Pastor Ahn (Ahn), dan ia berharap dapat membantu memecahkan luka apa yang terdapat di telapak tangannya itu dan membantunya untuk melawan kekuatan jahat dari dunia lain yang mengancam jiwa manusia.

B. Penyajian Data

Tabel 1.2
(*Shot Kekerasan Fisik dan Verbal*)

Penyajian Data

<i>Scane 1</i>		
Teks	Sign 1 (Visual)	Music
Silakan tiup dulu!		Suara jalanan yang sepi dan terdengar mobil melaju cepat

		
<p>Shot : Medium Close Up Time : 06:03-06:35 Set : Jalan Raya</p>		
<p>Object : Ikon pada gambar tersebut terlihat Polisi sedang menjalankan tugasnya di jalan raya dan mengecek kadar alcohol dengan menggunakan alat hydrometer. Terlihat sang polisi terseret oleh mobil dan pengemudi memukuli sang polisi dengan menggunakan sikunya hingga berdarah.</p>		
<p>Interpretan : Gambar ini memaknai bahwa seorang polisis yang dengan sangat baik menjalankan tugasnya, dan mencegah agar tidak terjadi kecelakaan di jalan raya menghadapi masalah yang hingga membuat dirinya celaka demi kebaikan semua masyarakat yang menggunakan lulintas jalan raya.</p> <p>Pada foto tersebut adalah menggambarkan seorang polisi menghentikan mobil dan menodongkan hydrometer. Dia tidak memperdulikan dirinya sendiri terhadap bahaya tetapi demi keadilan untuk masyarakat dan menjadikan contoh yang baik sebagai seorang polisi</p>		

Scane 2		
Teks	Sign 2 (Visual)	Music
		Suara ramai keributan diruangan
Pembohong, cepat paergi		
Pergilah, untuk apa kau datang kesini, ayah meninggal karena kau.		
Pembohong,, pembunuh, keluar kau, paman lepaskan aku.		
		
Shot : Close Up, Medium Close uP Time : 11:35-11-57 Set : Ruang pemberian penghormatan terakhir		
Object : ikon pada gambar tersebut berada di ruang pemberian penghormatan terakhir bagi jenazah,		

anggota keluarga mengenakan baju hitam dengan mengikatkan sehelai kain putih di lengan nya. Semua masyarakat pun bersepakat untuk mengenakan pakaian serba hitam dan itu menjadi tradisi di perkotaan.

Yong-hu kecil yang membawa tanda salib melemparkan tanda salib itu dan melukai dahi pendeta dan menyalahkannya atas kematian sang ayah. Terlihat pendeta di gerombili beberapa rekan sang ayah.

Terdapat beberapa rekan polisis yang datang untuk penghormatan terakhir sang rekan yang sudah tiada dan memegang sang anak yang telah melukai sang pendeta

Interpretan : Gambar ini memaknai bahwa kemarahan seseorang atas apa yang menimpa sang ayah ialah atas kehendak dari Tuhan. Kita sebagai manusia diciptakan untuk melakukan hal baik, semua kehidupan makhluk hidup akan kembali kepada sang kuasanya denga apa pun itu caranya.

Pada gambar tersebut terlihat bahwa kita sebagai sesama manusia harus saling menghormati dan saling tolong menolong.

Scane 3

Teks	Sign 3 (visual)	Music
<p>Kurang ajar, hanya diam saja tidak peduli</p> <p>Balas</p>		<p>Suara teriakan semua penonton</p>

<p>dendam, balas dendam demi ayah</p> <p>Balas dendam mulai</p>	
<p>Shot : MCU, Extrem Close Up, CU, Wide Shot Time : 14:27-15:45 Set : Di atas ring tinju</p>	
<p>Object : Pada gambar tersebut beradadi atas ring dengan di kelilingi oleh banyak penonton dan sang lawan memiliki tato yang bertanda salib di punggungnya. Memeukuli sang lwan dengan sangat keras yang diakibatkan bisikan oleh iblis. Terdapat beberapa panitia yang menghalau untuk menghentikan dari memukuli sang lawan</p>	
<p>Interpretan : Gambar ini memaknai bahwa kekerasan yang dilakukan Yong-hu ialah kekerasan fisik. Semua kekerasan fisik yang dilakukan Yong-hu ialah atas ketidak sadarannya yang diakibatkan oleh bisikan iblis.</p>	
<p style="text-align: center;"><i>Scane 4</i></p>	

Teks	Sign 4 (visual)	Music
		<p>Suara hening dan keributan</p>
<p>Shot : Time Shot, CU, Wide Shot Time : 29:00-29-25 Set : Di sebuah gereja yang kosong</p>		
<p>Object : Terlihat pada gambar disebuah gereja kosong yang terbengkalai terdapat beberapa besi-besi yang sudah tidak terpakai Pastor Ahn tercekik oleh seorang laki-laki yang dirasuki oleh iblis</p>		
<p>Interpretan : Pada gambar memaknai bahwa kekerasan yang dilakukan dengan mencekik leher seseorang ialah tidak kekerasan fisik yang bisa mengakibatkan memar hingga meninggal Masyarakat bersepakat bahwa kekerasan yang dilakukan dengan melukai fisik seseorang bisa dijatuhi hukuman yang sudah ada di undang-undang.</p>		
<p><i>Scane 5</i></p>		

Teks	Sign 5 (visual)	Music
		Suara keributan
<p>Shot : MCU, Very Wide Shot, Wide Shot Time : 30:25-31:06 Set : Gereja kosong</p>		
<p>Object : Ikon pada gambar terlihat disebuah ruangan yang sudah lama kosong banyak barang-barang yang tidak terpakai dan Yong-hu memegang kepala laki-laki yang dirasuki iblis Memukul perut laki-laki yang dirasuki iblis hingga terpentak ke besi</p>		
<p>Interpretan : Gambar ini memaknai bahwa menurut kepercayaan masyarakat mengatakan bahwa sebuah ruangan yang sudah lama kosong bisa membawa sesuatu yang mistis</p>		
<i>Scane 6</i>		
Teks	Sign 6 (visual)	Music

<p>Aku masuk ke dalam tubuh orang yang membunuh ayah mu</p>		<p>Suara keributan</p>
<p>Shot : MCU, MS, CU, Wide Shot Time : 64:50-65:50 Set : Didalam kamar</p>		
<p>Object : ikon pada gambar memperlihatkan bahwa pastor Ahn tercekik dan terangkat Yong-hu mencekik wanita dengan amarah yang terlihat akibat telah mencekik pastor Ahn Dengan mengelabui Yong-hu iblis itu berhasil meyakinkannya untuk menyakiti sang perempuan dengan mencekiknya</p>		
<p>Interpretan : Gambar yang terlihat memaknai bahwa kekerasan dengan mencekik bisa membuat seseorang btersiksa hingga bisa berakibat fatal yaitu kematian</p>		
<p><i>Scane 7</i></p>		

Teks	Sign 7 (visual)	Music
<p>Yong-hu tenang!, Tenang.. harus tenang! Bunuh dia!</p> <p>Bunuh dia, cepat bunuh dia.. Buunuh dia!</p> <p>Tenang! Cepat bunuh dia</p> <p>Bunuh dia, cepat bunuh dia.. Buunuh dia!</p>		<p>Suara keributan dan barang jatuh</p>
<p>Shot : Wide Shot, MCU Time :66:14-66:45 Set : Didalam kamar</p>		
<p>Object : Ikon pada gambar memperlihatkan sebuah ruang kamamar khas perempuan yang berantakan Terlihat bahwa perempuan yang dirasuki iblis</p>		

mencekik pastoran yang akan menyembuhkannya
 Yong-hu yang terpengaruh mendorong sang pastor
 ke temboh hingga terkena gantungan tas
 Melihat itu sang iblis mengecoh dengan perkataan
 yang membuat yonghu semakin terbawa emosi

Interpretan : Gambar yang terlihat memaknai bahwa
 semua orang tua memiliki tubuh yang rentan akan
 kecelakaan fisik terutama saat terdorong kea rah
 gantungan baju dengan sangat keras mengakibatkan
 punggung kesakitan

Scane 8

Teks	Sign 8 (visual)	Music
		Megangkan

Shot : Extrem Close Up, CU
 Time :70:35-71:37
 Set : Ruang bawah tanah bar, Ruang tamu

Object : disebuah basemant bawah tanah dengan
 sebuah boneka beradasi atas meja yang di tusuk
 Seorang wanita memegangi leher dengan darah yang
 keluar dari mulutnya, merasa kesakitan hingga
 menangis

Interpretan : Ikon pada gambar memaknai bahwa
 seorang perempuan yang di dimainkan oleh seorang
 uskup jahat dengan cara menusuk boneka untuk

menyakiti perempuan tersebut		
<i>Scane 9</i>		
Teks	Sign 9 (visual)	Music
Sakit.. Coba saja berani mengatakann ya		Suara kesakitan
Shot : Mid Shot Time : 78:07 Set : Ruang kosong		
Object : Ikon pada gambar terlihat tiga orang anak yang menendangi seorang anak dengan sangat keras dibagian perut, tergeletak kesakitan di lantai dengan memegang kepalanya dan menagis		
Interpretan : Ikon pada gambar memaknai bahwa kekerasan yang dilakukan beberapa anak-anak tidak patut untuk ditiru. Semua perbuatan seseorang baik maupun tidak baik dengan cara fisik atau pun non fisik bisa mempengaruhi sebagian masyarakat sekitar kita terutama bagi anak kecil yang belum cukup mengerti apa itu kekerasan		
<i>Scane 10</i>		
Teks	Sign 10 (visual)	Music
		Mengangka n

		
<p>Shot : Wide Shot, Mid Shot, CU Time : 84:58-90:19 Set : Ruang bawah tanah</p>		
<p>Object : ikon pada gambar disebut ruang bawah tanah yang terdapat beberapa benda di sana, ada keempat biara wati yang berdo' untuk Ho-seok Pastor Ahn terlihat mencekik Ho-seok yang berjongkok dikursi Ho-seok mendorong pastor Ahn ke lantai dan memukulinya dengan penuh emosi</p>		
<p>Interpretan : Ikon pada gambar terlihat bahwa biarawati yang peduli dengan Ho-seok yang dirasuki iblis mendoakan nya hingga tidak peduli dengan apa yang terjadi kepadanya Pastor Ahn yang selalu membantu orang-orang yang kesulitan memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaannya yang mungkin saja bisa merenggut nyawanya Terlihat di raut wajah Ho-seok yang menandakan bahwa dia sedang marah, dengan tatapan yang tajam,</p>		

dikalangan masyarakat dulu sampai dengan sekarang menyetujui bahwa berteriak, berkata dengan sangat keras menunjukkan bahwa seseorang sedang merasakan emosi yang sangat tinggi

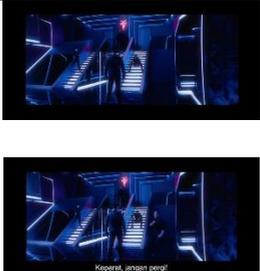
Scane 11

Teks	Sign 11 (visual)	Music
Atas nama bapa..	 <p>Atas nama bapa..</p>	Menegangkan
Aku harus bagaimana...		
Pastor Ahn	 <p>Aku harus bagaimana...</p>	
Aku akan mengatasinya. Istimahatlah	 <p>Pastor Ahn..</p>	
	 <p>Aku akan mengatasinya. Istimahatlah</p>	
<p>Shot : MCU, Cut-In, CU Time : 102:15-105:45 Set : Ruang kamar</p>		
<p>Object : ikon pada gambar terlihat tangan pastor Ahn memegangi tangan Ji-shin dengan menggenggam duri</p>		

yang tertancap dilehernya
 Pastor Ahn perlahan menusukkan duri itu dengan tangan yang memegang tangan Ji-shin dengan perlahan
 Yong-hu terlihat panik dengan raut muka sedih melihat sang pastor tergeletak di lantai
 Terlihat bahwa Yong-hu melmbawa pastor Ahn diruang kamar dan mengatakan dengan percaya diri bahwa ia akan mengatasinya

Interpretan : ikon pada gambar terlihat bahwa pastor Ahn dengan pasrah menusuk dirinya dengan duri
 Kekhawatiran Yong-hu dengan apa yang terjadi pada pastor Ahn ialah rasa simpati terhadap semua perbuatan yang telah menolongnya dadi iblis jahat
 Ia membawa pastor Ahn dengan rasa sedih dan khawatir akan keadaannya yang semakin memburuk berkat dari tusukan duri
 Kesedihan yang dilakukan Yong-hu ialah rasa tanggung jawab ke sesame manusia, begitu pula dengan ajaran bahwa semua manusia harus saling tolong menolong

Scane 12

Teks	Sign 12 (visual)	Music
<p>Keparat, jangan pergi!</p>		<p>Menegangkan dan keributan</p>

		
<p>Shot : Very Wide Shot, CU Time : 109:10-110:05 Set : Bar</p>		
<p>Object : terlihat pada gambar Yong-hu sedang berada di bar dimana itu ialah tempat semua iblis-iblis itu berada Terlihat yonghu yang berdiri kemudian diserang beberapa orang yang sudah mengetahui maksud ia datang ke tempat itu Kekerasan yang dilakukan Yong-hu demi membebaskan semua orang dari bahaya yang mengincar kelemahan manusia</p>		
<p>Interpretan : Ikon pada gambar terlihat bahwa melakukan penganiayaan seperti melakukan kekerasan fisik bisa terkena KUHP “penganiayaan fisik” dimana semua orang atau masyarakat menyetujui bahwa kekerasan fisik menjadi hal yang harus kita hindari.</p>		
<p><i>Scane 13</i></p>		
<p>Teks</p>	<p>Sign 13 (visual)</p>	<p>Music</p>

		Menegangkan
<p>Shot : MCU, Mid Shot, MCU Time : 114:12-114:50 Set : Ruang bawah tanah</p>		
<p>Object : disebuah ruangan bawah tanah tempat menyembah iblis, Yong-hu memukul Ji-shin yang seorang manusia jahat menyembah iblis dengan sangat kuat</p>		
<p>Interpretan : ikon pada gambar terlihat bahwa Yong-hu dengan niat baiknya menyelamatkan umat manusia dengan menghentikan perbuatan jahat Ji-shin dengan cara melakukan kekerasan fisik Semua masyarakat mengatakan bahwa kekuatan jahat pasti akan ada balasannya dan kembali ke diri sendiri</p>		

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Pengumpulan data terkait tanda kekerasan fisik dan verbal dalam film *The Divine Fury* menghasilkan data yang akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Sign (tanda)

Tanda yang dimaksud ialah sesuatu yang terlihat oleh panca indra mata atas apa yang ada yang terlihat pada gambar atau suatu benda, baik itu benda mati ataupun benda hidup.

b. Object

Sesuatu tanda yang di sepakati oleh sitiap orang atas tanda tersebut . contohnya : Tanda memukul. Mengapa tanda memukul bisa dikatakan kekerasan. Bahwa semua masyarakat mengartikan atau menyepakati bahwa sesuatu yang berhubungan dengan memukul ialah dikatakan kekerasan fisik yang bisa mengakibatkan luka di bagian tubuh.

Sedangkan kekerasan verbal yaitu tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana seperti media atau perkataan yang disengaja maupun tidak sehingga bisa menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Setiap masyarakat menyepakati bahwa perkataan yang melukai hati biasanya mengakibatkan sakit hati yang sangat lama, sehingga bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

c. Interpretan

Kekerasan fisik ialah tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera dan biasanya melibatkan kontak langsung, yang dimaksud adalah dengan melukai anggota tubuh secara langsung sehingga terdapat cedera, rasa sakit, luka yang bisa merusak tubuh yang di timbulkan oleh kekerasan tersebut.⁵⁶

Sedangkan kekerasan verbal yaitu tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana seperti media atau perkataan yang disengaja maupun tidak sehingga bisa menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan verbal ini memang tidak langsung mengenai fisik tetapi menyakiti hati dan biasanya berlangsung sangat lama.⁵⁷

Dari sini masyarakat bisa menyimpulkan sendiri atau memaknai bahwa memukul ataupun menyakiti dengan kata-kata ialah bisa dikatakan tindak kekerasan.

1. Kekerasan Fisik dan Verbal

1) *Scane 1*

Seorang polisi yang sedang bertugas dijalan dengan memakai seragam menghentikan sebuah mobil

⁵⁶ Anora, Agus Susanto, “*Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*”, Jurnal Nursin Studies, (online), volume 1, nomor 1, diakses pada Oktober 2020 dari http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+kekerasan+fisik&oq=#d=gs_qabs&u=%23p

⁵⁷ Ibid, hal. 116

dengan kecepatan tinggi, sang polisi mencium bau alcohol dan dengan refleks menodongkan hydrometer yaitu alat pengukur kadar alcohol kepada si pengendara mobil itu. Akan tetapi sang pengemudi menginjak gas dengan kecepatan yang tinggi dan polisi itupun juga ikut terseret sambil berpegangan dipintu bobil tersebut, sang pengemudi memukul polisi sdengan memukul bagian wajah dengan menggunakan sikunya hingga mengalami luka dibagian mulut.

Pada bagian ini terlihat bahwa kekerasan fisik yang dialami polisi tersebut dilakukan dengan sengaja dan terlihat sang pengemudi tersejurn atas apa yang ia lakukan terhadap polisi itu.

2) *Scane 2*

Terlihat pada ke-5 gambar bahwa Yong-hu kecil yang baru saja kehilangan sang ayah atas tragedy yang dialami membuat Yong-hu marah, Ketika ia mengetahui bahwa pendeta yang ia percaya datang ke tempat pemberian penghormatan terakhir yang begitu banyak didatangi rekan-rekan polisi dari sang ayah, ia melemparkan tanda salib yang berada diatas meja ke kepala sang pendeta dengan emosi yang tinggi. Ia menyalahkan pendeta bahwa ia telah

berbohong bahwa tuhan akan menyelamatkan sang ayah dari koma, dia juga mengatakan bahwa sang pendeta telah membunuh ayahnya.

Dari gambar ke-5 tersebut peneliti menemukan bahwa sebuah emosi bisa mengakibatkan kekerasan fisik dan perkataan yang Yong-hu katakana ialah termasuk kekerasan verbal yang bisa menyakiti hati sang pendeta.

3) *Scane 3*

Dari ke-4 gambar memperlihatkan bahwa Yong-hu yang akan memulai pertandingan tinjunya di atas ring dan melihat tanda salib di punggung sang lawan yang mengingatkannya atas apa yang telah Tuhan lakukan dengan sang ayah. Suara bisikan iblis yang membuat ia tergoyah untuk membalaskan dendam atas kematian sang ayah, akhirnya Yong-hu pun termakan oleh ucapan sang iblis dengan memukuli sang lawan hingga kesakitan.

Dari scane ini terlihat bahwa emosi yang tertanam di benak seseorang bisa mengakibatkan kekerasan fisik.

4) *Scane 4*

Di bagian ini terdapat tiga gambar yang memperlihatkan pastor Ahn yang sedang mencoba menyelamatkan

seseorang yang dirasuki oleh iblis tetapi dengan dorongan keras pastor Ahn terjatuh dan dicekik oleh orang yang dirasuki oleh iblis.

Dengan ini terlihat bahwa tanda yang terlihat ialah kekerasan fisik yang mengakibatkan luka sibagian tubuh.

5) *Scane 5*

Pada ke-3 gambar terlihat bahwa Yong-hu yang menyelamatkan pastor Ahn dari cekikan itu kemudian memukul orang yang dirasuki oleh iblis dengan sangat kuat hingga terkena besi.

Pada bagian ini peneliti menemukan kekerasan fisik dengan memukul bagian perut dengan sangat keras.

6) *Scane 6*

Terlihat pada bagian ke-4 gambar bahwa dimana pastor Ahn dan Yong-hu yang sedang menolong perempuan yang dirasuki oleh iblis, pastor Ahn tercekik hingga terpental dengan sangat keras ke dinding, yong-hu yang menghentikan hal itu dengan memegang tangan dan mencekik perempuan itu dengan kuat dan sang perempuan mencoba mengecoh Yong-hu bahwa perempuan ini telah membunuh sang ayah yang mengakibatkan emosi yang berada di

dalam diri Yong-hu muncul. Terlihat bahwa kekerasan yang terdapat pada *scene* 9 ini ialah kekerasan fisik.

7) *Scene* 7

Pada *scene* ini memperlihatkan bahwa pastor Ahn menghentikan Yong-hu dengan menaiki tubuhnya, dengan keras Yong-hu mendorong pastor Ahn ke tembok yang terdapat gantungan baju dan iblis mengecoh untuk membunuh sang pastor.

Pada bagian ini kekerasan yang terlihat ialah kekerasan fisik dan juga verbal.

8) *Scene* 8

Ke-2 gambar terlihat bahwa Ji-shin yang seorang ketua dari kekuatan jahat menusuk boneka yang mengakibatkan leher perempuan kesakitan dan mengeluarkan darah dari mulutnya.

Bagian ini terdapat kekerasan verbal yang mengakibatkan seseorang kesakitan tidak secara langsung melainkan dengan alat yang digunakan yaitu menusuk boneka.

9) *Scene* 9

Sekelompok anak kecil yang membuli dengan cara menendangi perut

anak tersebut dengan sangat keras hingga berulang-ulang kali.

Pada bagian ini terlihat bahwa kekerasan fisik yang dilakukan sekelompok anak tersebut ialah termasuk kekerasan fisik yang bisa mengakibatkan luka di bagian tubuh.

10) *Scane 10*

Ji-shin seorang ketua dari kekuatan jahat memanfaatkan kelemahan seorang anak kecil untuk keuntungan dirinya sendiri. Ho-seok memukuli sang pastor yang akan menolongnya dengan sangat keras hingga pendarahan di bagian hidung.

Bagian ini terlihat kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang anak kecil juga bisa mengakibatkan luka di bagian muka.

11) *Scane 11*

Pastor ahn menusukkan duri tersebut ke lehernya yang mengakibatkan luka yang menghitam dan menjadi tidak sadarkan diri atas luka tersebut. Bagian ini kekerasan yang dilakukan ialah kekerasan fisik.

12) *Scane 12*

Sekelompok orang yang menyerang Yong-hu seolah-olah mereka

mengerti apa maksud kedatangannya ke tempat itu. Di bagian ini termasuk kedalam kekerasan fisik.

13) *Scane 13*

Dari ke-3 gambar terlihat bahwa yong-hu yang berkelahi dengan Ji-shin demi untuk menolong semua manusia dari kekuatan jahat yang dia lakukan, mereka saling memukul dan meluapkan emosi yang ada pada diri mereka. Bagian ini termasuk kedalam tanda-tanda kekerasan fisik.

1. Temuan Hasil Penelitian

Data yang diperoleh peneliti dari observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis oleh peneliti, kemudian temuan-temuan yang didapat akan dikonfirmasi dengan teori peneliti.

Perilaku kekerasan sendiri muncul karena dasar dari ego dalam diri seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Demi mencapai keinginan tersebut mereka melakukan kejahatan dan tidak memikirkan apa yang akan terjadi jika di posisi sebaliknya. Maka dari itu perilaku jahat yang disengaja maupun tidak akan mendapat imbalan yang setimpal dengan napa yang mereka perbuat terhadap orang yang tersakiti. Kejahatan yang termasuk dalam kekerasan fisik ialah kekerasan yang meninggalkan trauma bagi

korban kekerasan tersebut, bentuk kekerasan fisik bisa menimbulkan bekas luka yang mungkin akan menimbulkan cacat tubuh atau juga bisa disebut kehilangan fisik sempurna (normal) hingga yang paling parah ialah mengakibatkan kematian Beberapa scene dalam film *The Divine Fury* menunjukkan adanya kekerasan verbal, biasanya kekerasan dalam bentuk ini tidak terlihat dengan panca, melainkan mengarah pada perasaan cemas, tidak percaya diri, resah dan bahkan bisa menimbulkan kondisi mental menurun akibat dari kekerasan verbal ini.



Dalam islam berbuat baik kepada semua orang itu hukumnya wajib. Ketika kita berbuat baik kepada seseorang maka kebaikan itu akan berbalik kepada diri kita. Dan apa bila kamu berbuat kejahatan maka ketahuilah bahwa perilaku kejahatan akan dibalas dengan kejahatan.

Dalam masyarakat, sangat erat dengan gaya hidup bersosialisasi antar sesama. Terlihat pada bagian visual diatas bahwa sebagai manusia kita harus saling tolong menolong untuk sesama dalam keadaan apapun dan dimana pun kita berada. Sebagaimana yang biasanya kita tau bahwa sikap social dalam masyarakat begitu tinggi dan mereka menyadari bahwa saling tolong menolong ialah hal yang baik untuk dilakukan meskipun beberapa orang memilih untuk acuh dalam berbuat baik. Demikian pula dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh Yong-hu, berbuat baik dalam hal

menyelamatkan seseorang dari tindak kekerasan ialah sangat patut untuk ditiru tetapi dengan cara yang tidak melibatkan kekerasan fisik, yang bisa membuat seseorang menjadi terluka hingga berdarah.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Representasi ialah suatu makna melalui sebuah bahasa, biasanya merujuk kepada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda dan di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan mengkomunikasikan sebuah makna. Sebagian besar khalayak memberikan makna dengan melalui berbagai macam cara, seperti halnya saat mengekspresikan diri, dimana biasanya gambaran yang terlihat atau kata-kata yang terucap hingga perbuatan untuk mendeskripsikan diri seseorang. Konsep yang digunakan dalam proses social memaknai melalui sistem penandaan yang ada. Jadi representasi adalah produksi makna melalui bahasa.⁵⁸

Setelah peneliti menemukan representasi kekerasan pada film *The Divine Fury*, selanjutnya peneliti mengatikan atau mengkonfirmasi hasil penelitian dengan teori anomie yang sudah dijelaskan dibagian sebelumnya. Teori ini dikemukakan oleh *Emil Durkheim*, teori ini sendiri merupakan teori yang

⁵⁸ Ratna Noviana, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas Representasi, dan Simulasi*, (Pustaka Plajar, Yogyakarta, 2002), hal. 53

mengansumsikan bahwa kejahatan muncul sebagai akibat individu tidak dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan sehingga mengakibatkan ego yang ada dalam dirinya meluap menjadi tindak kekerasan atau kejahatan. Teori ini juga bersifat makro yang menjelaskan tentang kekerasan, kejahatan. Dalam versi lain menurut *Merton* dalam masyarakat terdapat norma-norma yaitu norma social yaitu tujuan social dan sasaran yang ada (*acceptable means*). Oleh karena itu, pada bagian ini memperlihatkan bagaimana focus ini yang akan membuat individu tersebut memperlihatkan perilaku menyimpang yang dilakukan Ji-shin untuk memuaskannya.

Teori anomie berasumsi bahwa kejahatan muncul sebagai akibat individu tidak dapat mencapai suatu tujuan yang mereka inginkan sehingga dapat mempengaruhi pergaulan social yang diakibatkan oleh kemarahannya atas apa yang tidak ia capai. Dikatakan bahwa teori ini merupakan suatu bentuk dari adanya suatu tujuan tertentu yang tidak bisa dicapai oleh individu yang mengakibatkan kejahatan terjadi. Ada berbagai macam kejahatan yang dilakukan setiap orang, entah itu kekerasan secara fisik, bullying, hingga kekerasan verbal.

Kekerasan di era jaman sekarang ini memang terlihat bahwa maraknya anak dibawah umur hingga orang dewasa pun terlibat dalam kekerasan, disengaja maupun tidak disengaja, dari sini biasanya seseorang melakukan kekerasan berawal dari kemarahan dan perilaku

ingin balas dendam yang bisa merugikan diri sendiri. Teori anomie sendiri merupakan bagian dari salah satu motif terbentuknya kekerasan. Pasalnya teori anomie timbul atas kebutuhan pribadi yang tidak sesuai dengan harapan yang individu inginkan. Beberapa alasan mengatakan bahwa kekerasan ialah salah satu bentuk pelampiasan individu untuk mewujudkan Hasrat yang tidak tersampaikan atau terpenuhi.

Hasil analisis dari film *The Divine fury* diatas maka dikonfirmasi dengan teori anomie, maka dengan itu dari tiga belas *Scane* diatas yang telah dipilih oleh peneliti di bagian bab sebelumnya menunjukkan kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang diakibatkan karena tujuan yang tidak tercapai. Dari *Scane* terakhir yaitu *Scane* 13 maka bisa terlihat bahwa kekerasan yang dilakukan Yong-hu ialah untuk membantu semua orang dari kejahatan yang di lakukan Ji-shin demi keuntungan dirinyas sendiri.

Gambar yang ditampilkan oleh pihak pembuat film pun juga mendominasi dengan tanda-tanda yang memiliki kekerasan, percaya diri, situasi horror yang bisa dilihat dari segi latar belakang yang menggambarkan situasi menegangkan dengan diiringi suara audio.

Peneliti menganggap bahwa gambar yang sudah di screenshot pada film tersebut adalah Representasi dari Kekerasan karena menganut teori Anomie Emile Durkheim. Dimana Emile mengatakan bahwa teori ini bersifat ketegangan, kejahatan muncul akibat dari suatu individua tau

kelompok tidak dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan sehingga mengakibatkan perubahan yang sangat cepat untuk melakukan tindakan kejahatan atau kekerasan karena ketidaktercapaiannya suatu tujuan tersebut.

Sedangkan Robert Merton juga memiliki gagasan tentang teori Anomie ini. Ia mendefinisikan sebagai kesenjangan antara tujuan-tujuan social bersama dan cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan kata lain, seorang individu yang mengalami anomie akan berusaha mencapai tujuan bersama dari suatu masyarakat tertentu, tetapi tidak dapat mencapai tujuan tersebut dengan sah karena berbagai keterbatasan social. Sehingga mengakibatkan individu itu akan memperlihatkan perilaku yang menyimpang untuk memuaskan dirinya sendiri.

3. Kekerasan Dalam Prespektif Islam

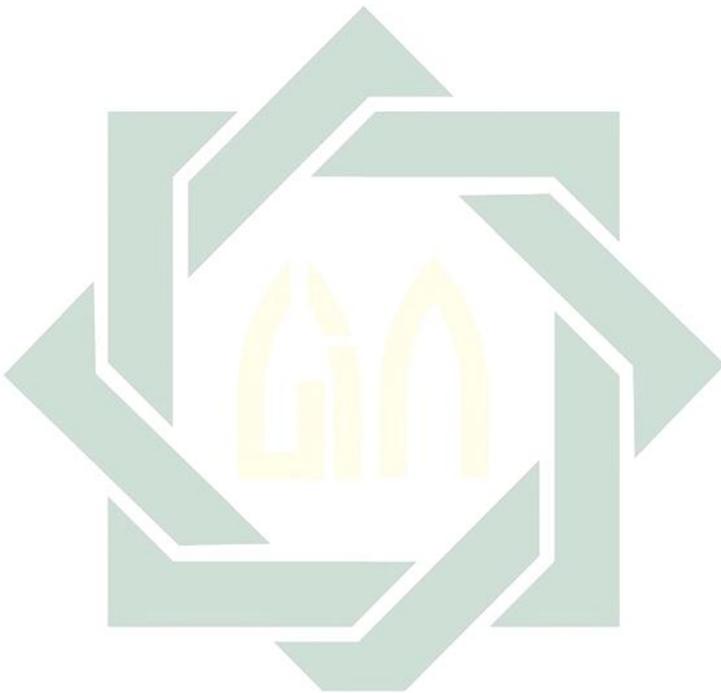
يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْْمَلُ وَمَنْ

Artinya : Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Qs Az-Zalzalah, ayat 8).⁵⁹

Jadi dari ayat diatas menyimpulkan kita sebagai umat manusia pada hakikatnya setiap

⁵⁹ <https://tafsirweb.com/37377-quran-surat-az-zalzalah.html>

perbuatan kekerasan dapat memecah belah dan menyebabkan pertengkar antara sesama maka dengan itu tidak dibenarkan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan



Berdasarkan dari semua penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa dalam film *The Divine Fury* mengandung unsur kekerasan fisik yang disajikan melalui beberapa scene diatas lengkap dengan tabel-tabel di setiap adegan. Dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa adanya bentuk Tanda (sign), Objek, dan Interpretan dari model Charles Sanders Peirce. Tanda yang terkandung didalamnya terlihat bahwa sosok Yong-hu yang melakukan kekerasan untuk menolong orang-orang dari kejahatan yang dilakukan oleh Ji-shin. Object yang terlihat ialah bahwa kekerasan yang dilakukan Ji-shin dengan memanfaatkan kelemahan seseorang untuk keuntungan dirinya sendiri dan hal yang harus segera dihentikan demi kebaikan semua orang. Munculnya interpretan bahwa didalam film *The Divine Fury* tersebut memang memiliki unsur kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh Yong-hu untuk menyelamatkan orang-orang dari kekuatan jahat.

Makna kekerasan yang terkandung dalam penelitian ini ialah manusia sebagai makhluk social memiliki sikap empati yang cukup tinggi, dengan ini maka kekerasan yang dilakukan oleh Yong-hu untuk menyelamatkan nyawa seseorang

dari ancaman Ji-shin yang melakukan kekerasan, ialah tindakan yang baik untuk ditiru tetapi dalam segi kekerasan tidak patut ditiru, sebab dengan adanya kekerasan dengan cara apapun itu kekerasan ialah tindakan yang bisa menyakiti fisik maupun batin seseorang.

Kekerasan yang ditunjukkan dalam film ini ialah kekerasan fisik yaitu sebuah tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera dan biasanya melibatkan kontak langsung, yang dimaksud adalah dengan melukai anggota tubuh secara langsung sehingga terdapat cedera, rasa sakit, luka yang bisa merusak tubuh yang di timbulkan oleh kekerasan tersebut. Banyak kekerasan fisik yang terdapat dalam film ini yang menjadi focus penelitian.

Kekerasan verbal dalam penelitian ini terlihat ada beberapa adegan yang membuat korban merasa bahwa perkataan itu ialah tindak kekerasan yang bisa melukai hati dan bisa terbilang lama dalam menyembuhkan luka verbal ini.

B. Rekomendasi

1. Bagi setiap masyarakat yang melihat film ini, diharapkan tidak melakukan atau memperagakan kekerasan yang terjadi atau terlihat dalam film *The Divine Fury* dalam kehidupan nyata, dan lebih memahami bagaimana makna yang terdapat dalam film sehingga bisa tercerna dengan baik bagi masyarakat.

2. Bagi Produser Film, dalam film ini sudah memiliki rasa empati terhadap sesama, maka diharapkan untuk lebih menunjukkan sisi kebaikan dan sisi horror dalam film tersebut daripada kekerasan. Karena dari film *The Divine Fury* ini bermaksud berbuat baik untuk setiap orang dan berharap tidak dilakukan dengan cara kekerasan yang terdapat pada setiap adegan dalam film *The Divine Fury*.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kekurangan dalam penelitian yang dilakukan. Saya, selaku penulis dan peneliti dari skripsi ini berharap agar nantinya para peneliti selanjutnya akan dapat melakukan dengan lebih baik dan rinci lagi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Astrid S Susanto, Phil, *Komunikasi Massa*, Bandung, Angkasa Offset, 1982

Bugin, Burhan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007),

D. Ruben, Brent ,Lea P, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013

Darma Weda, Made “*Kriminologi*”, Jakarta: PT.Raja Grafinfo Persada, 1996

Efendi, Tolib, *Dasar-dasar Kriminologi*, Surabaya: Setara Press, 2016

H.Hoed, Benny ,*Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* Depok: Komunitas Bambu, 2014

Morrisan, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Galia Indonesia, 2013

Mudjiono, Yoyon *Ilmu komunikasi*, Surabaya: Jaudar Press, 2012

M, Ghozali, Dody, *Communication Measurement; Konsep Dan Aplikasi pengukuran Kinerja Public Relation*, Bandung: Simbiosis Ekatama Media, 2005

Noviana, Ratna, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas Representasi, dan Simulasi*, (Pustaka Plajar, Yogyakarta, 2002)

Seto Wahyu Wibowo, Indiwan, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013)

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Suatu Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

Suprpto, Andi, *Ada Mitos dalam D.K.V (Desain Komunikasi Visual)*, (Jakarta: Lintas Kreasi Imaji, 2015),

Yan, Yan Cahyana dan Bagong Suyanto, *Kajian Komunikasi dan Seluk Beluknya*, Surabaya, Airlangga University Press, 1996

Wibowo, *Semiotika Komunikasi*

Skripsi dan Jurnal

Yoyon Mudjiono, “*Kajian Semiotik Dalam Film*” Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No, April 2011 ISSN: 2008 981X, (Surabaya, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2011), hal. 129.

Aditya, Feri dan Yogaprasta, “*Representasi kekerasan dalam film “The Raid: Redemption”*”, *Jurnal Penelitian Sosial*, (online), jilid 1, no.2, diakses pada September 2020

Aan, *Representasi Kekerasan Dalam Film “Comic 8”*, *Jurnal E-Komunikasi*, jilid 3, no.2, diakses pada September 2020

Fransisca dan Chory, *Representasi Kekerasan Dalam Film "The Secret Life Of Pets"*. *Jurnal E-Komunikasi*, (online), jilid 6, no.2, diakses pada September 2020

Salleh, Nizam dan Zoheir, "*Effects of Watching Violence Movies on the Attitudes Concerning Aggression among Middle Schoolboys*", *European Journal of Scientific Research* (jurnal internasional), jilid 2, no.1, diakses pada September 2020

Anora, Agus Susanto, "*Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*", *Jurnal Nursin Studies*, (online), volume 1, nomor 1, diakses pada Oktober 2020

Taufan Saputra, *Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014, diakses pada 04 oktober 2020

Taufan Saputra, *Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014, diakses pada 04 oktober 2020

Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>.

<http://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>

https://id.wikipedia.org/wiki/The_Divine_Fury

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190814172741-220-421344/review-film-the-divine-fury>

<https://tafsirweb.com/37718-quran-surat-az-zalzalayah-ayat-7-8.html>

<http://kbbi.web.id/keras.html> Diakses pada tanggal 05 oktober 2020 pukul 06:28 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190814172741-220-421344/review-film-the-divine-fury>

<https://tafsirweb.com/37100-quran-surat-ali-imran.html>

<http://sosiologi79.blogspot.com/2017/04/pengertian-kekerasan-menurut-ahli>. Diakses pada tanggal 05 oktober 2020 pukul 07:40 WIB

<http://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2014/10/12/230000220/4.Jenis.Kekerasan.yang.Termasuk.KDRT> diakses pada 10 desember 2020

https://www.researchgate.net/journal/00223514_Journal_of_Personality_and_Social_Psychology

<http://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2014/10/12/230000220/4.Jenis.Kekerasan.yang.Termasuk.KDRT>

<https://tafsirweb.com/37377-quran-surat-az-zalزالah.html>